

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka mengemukakan teori-teori, hasil penelitian orang lain, dan publikasi umum yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian. Adapun kajian pustaka yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Harahap (2008:219) menyatakan bahwa “profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”. Sedangkan menurut Halim dan Hanafi (2009:83) menyatakan “profitabilitas yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu”. Kemudian menurut Sartono (2011:122) menyatakan “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

“Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya” (Martono dan Harjito, 2014:53).

Dari definisi-definisi di atas, pengertian profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham.

2.1.1.2 Pengukuran Profitabilitas

Laba yang dicapai sesuai target dapat memberikan kesejahteraan bagi *stakeholder*, dapat meningkatkan suatu produk, serta dapat digunakan untuk melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas.

Hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan (Kasmir,2013:196). Oleh karena itu, rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sale).*
2. *Return on Investment (ROI).*
3. *Return on Equity (ROE).*
4. *Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share).*

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit Margin on Sale atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Nilai rasio ini menunjukkan setiap rupiah penjualan perusahaan akan menghasilkan laba bersih sekian persen. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sale} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

(Kasmir, 2014:136)

2. *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Nilai dari *return on asset* menunjukkan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan akan menghasilkan laba bersih sekian persen. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar dana yang

dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Artinya, semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROI/ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

(Kasmir 2014:136)

3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir 2014:137)

4. *Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)*

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Nilai rasio ini menunjukkan setiap lembar saham akan menghasilkan laba bersih sekian persen. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang

saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

(Kasmir 2014:137)

Adapun jenis-jenis profitabilitas menurut Sartono (2010:113), sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*
2. *Net Profit Margin*
3. *Profit Margin*
4. *Return On Investment* atau *Return on Assets*
5. *Return On Equity*

Adapun uraian dari jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.

$$Gross Profit Margin = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$Net Profit Margin = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan.

$$Profit Margin = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return On Investment* atau *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return on Investment/Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Dari semua rasio profitabilitas di atas, penulis hanya akan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Berikut ini merupakan beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran profitabilitas dalam hubungannya dengan perataan laba.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Menggunakan Ukuran Profitabilitas

No	Nama Penulis	ROA	NPM
1	Armanto Witjaksono dan Tedyanto (2011)	√	
2	Moh. Benny Alexandri dan Winny Karina Anjani (2014)	√	
3	Ni Made Sintya Surya Dewi dan Made Yenni Latrini (2016)	√	
4	Erly Sherlita dan Putri Kurniawan (2013)	√	√
5	Fatmawati dan Atik Djajanti (2015)	√	
6	Igan Budiasih (2009)	√	
7	Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2011)	√	
8	Ita Puspita Sari dan Lailatul Amanah (2017)	√	
9	I Nyoman Ari Widana dan Gerianta Wirawan Yasa (2013)	√	√
10	Syaidhatus Zuhriya dan Wahidahwati (2015)	√	√

Sumber: jurnal terpublikasi

2.1.1.3 Pengertian *Return on Asset* (ROA)

Pengertian *return on assets* menurut Kasmir (2014:201) yaitu “*return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Menurut Brigham dan Houston (2010:148) mengatakan bahwa ROA adalah “rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset”. Menurut Syamsuddin (2009:53) mengemukakan bahwa “*Return on Assets* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan

secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan”.

Menurut Fahmi (2014:98) pengertian *return on assets* yaitu:

“*Return on assets* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

2.1.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan rencana tindakan yang harus diikuti dalam membuat keputusan dividen. Kebijakan dividen harus diformulasikan untuk dua dasar tujuan dengan memperhatikan maksimisasi kekayaan dari pemilik perusahaan dan pembiayaan yang cukup. Kedua tujuan tersebut saling berhubungan dan harus memenuhi berbagai faktor hukum, perjanjian, internal pertumbuhan, hubungan dengan pemilik, hubungan dengan pasar yang membatasi alternative kebijakan (Sundjaja dan Barlin,2010:388).

2.1.2.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Beberapa pengertian kebijakan dividen menurut beberapa ahli yaitu:

Menurut Riyanto (2010:265) menyatakan bahwa:

“Kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk digunakan dalam perusahaan yang berarti pendapatan tersebut harus ditahan di dalam perusahaan.”

Menurut Ambarwati (2010:64) menyatakan bahwa:

“Kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memutuskan membayarkan dividen dari sebagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham daripada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali agar mendapatkan *capital gains*.”

Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2007:253) menyatakan bahwa:

“Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambahkan modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.”

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen didasarkan pada pertimbangan manajemen perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham dari laba yang diperoleh atau ditahan untuk pembiayaan investasi perusahaan. Sehingga adanya kepentingan investor di satu sisi serta adanya kepentingan perusahaan di sisi lainnya.

2.1.2.2 Jenis-Jenis dan Pengukuran Kebijakan Dividen

Menurut Fahmi (2014:83), jenis-jenis dan pengukuran kebijakan dividen yaitu:

1. *Earning Per Share* (EPS), untuk mengukur keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

$$Earning Per Share (EPS) = \frac{Earning After Tax}{Jumlah\ lembar\ saham\ yang\ beredar}$$

Nilai dari rasio ini menunjukkan besarnya persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar laba yang tersedia untuk pemegang saham sehingga dapat memberikan tingkat kesejahteraan bagi pemegang saham.

2. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba, untuk membandingkan antara *market price per share* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham)

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

Nilai dari rasio ini menunjukkan besarnya persentase harga pasar dari setiap lembar saham. PER yang tinggi belum tentu mencerminkan kinerja yang baik, karena PER yang tinggi bisa saja disebabkan oleh rata-rata pertumbuhan laba perusahaan. PER yang tinggi menyatakan prospek yang baik bagi harga saham, namun semakin tinggi pula risikonya. PER yang rendah dapat pula berarti laba perusahaan yang tinggi dan potensi dividen yang tinggi pula.

3. *Book Value Per Share* (BVS), menunjukkan jumlah *stockholders equity* (modal sendiri) yang berkaitan dengan setiap lembar saham yang beredar. Nilai dari rasio ini menunjukkan besarnya persentase nilai buku dari setiap lembar saham biasa yang diterbitkan.

Rumus BVS adalah sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Total Shareholders Equity-Preferred Stock}}{\text{Common Shares Outstanding}}$$

4. *Price Book Value (PBV)*, untuk membandingkan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan.

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

Perusahaan dengan PBV dibawah angka “1” biasanya dianggap sebagai saham yang harganya murah, sedangkan bila rasio PBV diatas nilai “1” dapat dianggap sebagai saham yang berharga mahal.

5. *Dividend Yield*, untuk mengetahui total *return* yang akan diperoleh investor dengan membandingkan laba per lembar dengan harga pasar per lembar.

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Market price per share}}$$

Nilai *Dividend Yield* menunjukkan besarnya persentase tingkat keuntungan yang diterima investor dalam bentuk dividen. *Dividend Yield* yang tinggi artinya sebuah perusahaan membayar kompensasi berupa dividen yang besar kepada investornya, begitu pula sebaliknya.

6. *Dividen Payout Ratio*, untuk membandingkan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih.

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

Nilai rasio ini menunjukkan besarnya persentase total laba yang tersedia bagi pemilik saham yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen. Semakin tinggi *dividend payout ratio*, investor akan semakin untung, tetapi bagi

perusahaan hal ini akan memperlemah *internal financial* karena akan memperkecil laba ditahan. Sebaliknya jika *dividend payout ratio* kecil, akan merugikan para pemegang saham karena kemungkinan tidak sebanding dengan risiko yang ditanggung, tetapi *internal financial* semakin kuat.

Adapun Menurut Gumanti (2013:22-23), pengukuran yang dibayarkan oleh perusahaan biasanya diukur dengan salah satu dari dua ukuran yang umum dikenal, yaitu:

1. *Dividend Yield*

Ukuran yang pertama disebut sebagai imbal hasil dividen (*dividend yield*), yang mengkaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan.

Dividend Yield menjadi penting untuk dipahami karena menyiratkan ukuran bahwa komponen dari *return* total dihasilkan dari dividen. Artinya, dalam menghitung *return* total, investor harus memasukkan unsur besaran dividen yang diterima selain selisih harga saham antara awal dan akhir kepemilikan.

2. Rasio Pembayaran Dividen (*dividend payout ratio*)

Rasio pembayaran dividen diukur dengan cara membagi besaran dividen perlembar saham dengan laba bersih per lembar saham.

Rasio pembayaran dividen digunakan dalam berbagai situasi. Misalnya, rasio tersebut digunakan dalam penilaian sebagai suatu cara untuk menduga besarnya dividen ditahun mendatang.

Dari semua pengukuran kebijakan dividen di atas, penulis hanya akan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR), dengan alasan bahwa rasio ini menunjukkan seberapa besar laba yang akan dibagikan sebagai dividen sehingga

mempengaruhi investor dalam memprediksi pengembalian yang didapatkan dan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

Berikut ini merupakan beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran kebijakan dividen dalam hubungannya dengan perataan laba.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu yang Menggunakan Ukuran Kebijakan Dividen

No	Nama Penulis	EPS	DPR
1	Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2011)		√
2	Ida Ayu Gayatri dan Made Gede Wirakusuma (2012)		√
3	I Nyoman Ari Widana dan Gerianta Wirawan Yasa (2013)		√
4	Igan Budiasih (2009)		√
5	Muhammad Fahmi Arif (2011)		√
6	Sulistyawati (2013)		√

Sumber: jurnal terpublikasi

2.1.2.3 Pengertian *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Hartono (2008:371) menyatakan bahwa “*Dividend payout ratio* diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum”. Sedangkan, menurut Atmaja (2008:85) menjelaskan bahwa “persentase dividen yang dibagikan dari laba setelah pajak disebut *Dividend Payout Ratio*”. Menurut Halim dan Hanafi (2009:86) menyatakan bahwa “*Dividend Payout Ratio* melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan”. Menurut Murhadi (2013:65) mengemukakan bahwa “*Dividend*

payout ratio merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan laba yang diterima oleh para pemegang saham dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. *Dividend payout ratio* merupakan bagian kecil dari keputusan pendanaan perusahaan. DPR digunakan karena menunjukkan seberapa besar laba yang akan dibagikan sebagai dividen. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi tingkat pengembalian yang didapatkan sehingga berdampak pada minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Riyanto (2008:313) menyatakan “ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva”. Ukuran perusahaan menurut Torang (2012:93), “Ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi”. Sedangkan Kurniasih dan Sudarsi (2012) menyatakan “ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan”.

Ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya *equity*, nilai penjualan, dan aktiva yang berperan sebagai variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi.

2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini;
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini;
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini;
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>10 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008

Kriteria di atas menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki asset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari sepuluh miliar rupiah dengan penjualan tahunan lebih dari lima puluh miliar rupiah.

2.1.3.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Harahap (2008:23) menyatakan pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”.

Menurut Hartono (2008:282) menyatakan “ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

$$\text{Size} = \text{Log Total Aktiva}$$

Sedangkan menurut Juniarti dan Corolina (2005) ukuran perusahaan merupakan besaran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan natural logaritma total asset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran variabel ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva dengan alasan karena total aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan, berbeda dengan penjualan yang dipengaruhi *demand* dan *supply*. Kemudian ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log total aktiva karena untuk memudahkan penelitian disebabkan oleh jumlah total aktiva perusahaan mencapai puluhan triliun sedangkan independen menggunakan skala pengukuran rasio. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan diukur menggunakan log total aktiva (Ln_Total Aktiva).

Berikut ini merupakan beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan dalam hubungannya dengan perataan laba.

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu yang Menggunakan Ukuran Perusahaan

No	Nama Penulis	Nilai Equity	Nilai Penjualan	Nilai Aktiva
1	Ida Ayu Gayatri dan Made Gede Wirakusuma (2012)			√
2	Moh. Benny Alexandri dan Winny Karina Anjani (2014)			√
3	Erly Sherlita dan Putri Kurniawan (2013)			√
4	Fatmawati dan Atik Djajanti (2015)			√
5	Igan Budiasih (2009)			√
6	Ita Puspita Sari dan Lailatul Amanah (2017)			√
7	I Nyoman Ari Widana dan Gerianta Wirawan Yasa (2013)			√
8	Syaidhatus Zuhriya dan Wahidahwati (2015)			√

Sumber:jurnal terpublikasi

2.1.4 Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Subramanyan dan Wild (2010:131) mendefinisikan sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”. Menurut Sulistyanto (2008:49) menyatakan bahwa “manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”. Sedangkan, Riahi dan Belkaoui (2011:74) menyatakan bahwa “manajemen laba merupakan suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-

pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tersedia yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan”.

Dari berbagai definisi tentang manajemen laba di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah upaya yang dilakukan manajer dalam mengintervensi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dengan cara memanfaatkan kebebasan memilih dan menggunakan metode akuntansi.

Dalam menerapkan manajemen laba terdapat beberapa strategi, menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) terdapat tiga jenis strategi manajemen laba, yaitu:

1. Meningkatkan laba (*increasing income*) yang dilaporkan pada periode kini yaitu untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.
2. *Big Bath*, strategi ini dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya dipilih periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, dan restrukturisasi. Strategi ini juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Oleh karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

3. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk, banyak perusahaan menggunakan bentuk laba ini.

2.1.5 Perataan Laba

2.1.5.1 Pengertian Perataan Laba

Menurut Riahi dan Belkaoui (2012:192) menyatakan bahwa “perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan”.

Menurut Mulford dan Comiskey yang dialihbahasakan oleh Aurolla (2010:4), perataan laba atau *income smoothing* didefinisikan sebagai berikut:

“Satu bentuk rekayasa pendapatan yang didesain untuk menghapus gejala (tinggi dan rendah) pendapatan yang sebenarnya, termasuk langkah-langkah mengurangi dan “menyimpan” laba dalam kurun waktu laba tinggi untuk digunakan pada kurun waktu rugi.”

Menurut Beidleman yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar (2012:192), definisi perataan laba adalah sebagai berikut:

“Perataan laba adalah sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.”

Dari beberapa definisi diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perataan laba adalah suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu, sejauh yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

2.1.5.2 Motivasi Perataan Laba

Perataan laba dilatarbelakangi oleh beberapa motivasi, Riahi dan Belkaoui (2011:193) menyatakan bahwa terdapat empat kriteria motivasi dalam perataan laba yaitu:

1. Untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraannya.
2. Sebagai suatu fungsi keamanan pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Sebagai kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer.
4. Sebagai tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan.

Lebih rinci lagi Watts dan Zimmerman (1986) menyebutkan terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang melatarbelakangi terjadinya income smoothing, yaitu:

1. *The bonus plan hypothesis*, yaitu perusahaan memiliki rencana pemberian bonus bagi manajer. Manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga

dapat menaikkan laba masa kini.

2. *Debt covenant hypothesis*, motivasi ini muncul ketika perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan eksternal.
3. *Political cost hypothesis*, dimana perusahaan yang lebih besar melakukan *income smoothing* dikarenakan aktivitasnya akan melibatkan hajat hidup orang banyak dan dengan laba yang tinggi, pemerintah akan mengambil tindakan misalnya menaikkan pajak pendapatan perusahaan

Riahi dan Belkaoui (2011:193) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba yaitu alasan pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan. Kemudian, alasan kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

2.1.5.3 Dimensi Perataan Laba

Dalam perataan laba terdapat dimensi perataan laba, Gendasari (2010) mengungkapkan bahwa perataan atas laba yang dilaporkan dapat dicapai dengan dua jenis perataan, yaitu sebagai berikut:

1. *Real Income Smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan yang sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya.
2. *Artificial Income Smoothing* adalah perataan laba melalui metode akuntansi yang diterapkan untuk menggeser biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Dimensi perataan pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Riahi dan Belkaoui (2011:196) menyatakan ada 3 (tiga) dimensi perataan laba yaitu sebagai berikut:

1. Perataan melalui adanya kejadian dan/atau pengakuan;
2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu;
3. Perataan melalui klasifikasi.

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Perataan melalui adanya kejadian dan/atau pengakuan (melalui perataan riil): Manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu.

2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu (melalui perataan artifisial):
Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.
3. Perataan melalui klasifikasi (melalui perataan secara pengklasifikasian):
Ketika angka statistik laporan rugi laba bersih menjadi objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasikan pos-pos laporan antarlaba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik.

2.1.5.4 Objek Perataan Laba

Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:194), Pada dasarnya objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan yang paling digunakan, yaitu laba. Karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek perataan yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi:

- a. Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum atau sesudah pajak;
- b. Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan dividen.

Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per saham sebagai objek perataan karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir, yaitu laba per saham.

2.1.5.5 Metode Pengukuran Perataan Laba

Menurut Suwito dan Herawaty (2005), tindakan perataan laba diuji dengan Indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *Coeficient Variation* (CV) variabel penghasilan dari variabel penjualan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana:

CV ΔI = Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n - 1}} : \Delta X$$

Dimana :

Δx : perubahan penghasilan bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

ΔX : rata-rata perubahan penghasilan bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

Menurut Daryanti dan Merry (2007) indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta R}$$

Dimana:

$CV \Delta I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta R$ = Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan

$CV \Delta I$ dan $CV \Delta R$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta R = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n - 1}} : \Delta X$$

Dimana:

Δx : perubahan penghasilan bersih (I) atau pendapatan (R) antara tahun n-1

ΔX : rata-rata perubahan penghasilan bersih (I) atau pendapatan (R) antara tahun n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

Dengan kriteria bahwa perusahaan dianggap telah melakukan tindakan praktik perataan laba bila $CV \Delta R > CV \Delta I$. Perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba apabila koefisien variasi perubahan penghasilan lebih besar daripada koefisien variasi perubahan laba dan apabila koefisien variasi perubahan penghasilan lebih kecil dari koefisien variasi perubahan laba perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan bukan perataan laba. Kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1 (satu), sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 0 (nol) (Daryanti dan Merry, 2007).

Adapun beberapa kriteria perusahaan yang melakukan perataan laba indeks Eckel (1981) adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dianggap melakukan perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil dari 1 ($CV \Delta I < CV \Delta R$)

2. Perusahaan dianggap tidak melakukan perataan laba jika indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($CV \Delta I \geq CV \Delta R$).

Penggunaan metode Eckel dalam rangka menentukan suatu perusahaan melakukan tindakan perataan laba atau tidak dalam berbagai penelitian terdahulu adalah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Metode Excel ini telah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu baik dari dalam negeri maupun luar negeri;
2. Laba yang digunakan dalam metode Eckel ini adalah laba yang sebenarnya terjadi (tidak menggunakan proyeksi laba), sehingga laba yang digunakan dalam perhitungan akan bersifat obyektif;
3. Penjualan atau pendapatan yang digunakan adalah penjualan atau pendapatan bersih yang sebenarnya terjadi.

Menurut Albert dan Richardson (1990) dalam Iman (2014:19) kelebihan model Eckel ini antara lain:

1. Indeks ini hanya mengukur variabilitas yang dilaporkan tanpa menggunakan prediksi laba sehingga hasilnya tidak mudah dipengaruhi oleh model-model prediksi laba;
2. Indeks ini tidak menggunakan baik pengujian univariate maupun multivariate atas biaya;
3. Laba dan penjualan yang diuji adalah laba dan penjualan untuk beberapa periode waktu.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian ini:

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Igan Budiasih (2009)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>dividend payout ratio</i> dan <i>financial leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba • profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba • <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba • <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
2.	Armanto Witjaksana dan Tedyanto (2011)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Emiten Dalam Industri Manufaktur dan Indeks LQ45 Yang terdaftar di BEI Periode 2006-2008	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Risiko Keuangan dan Struktur Kepemilikan	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan dan risiko keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba • struktur kepemilikan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.
3.	Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2011)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	Profitabilitas, <i>financial risk</i> , <i>firm value</i> , <i>managerial ownership</i> , <i>public ownership</i> dan <i>dividend payout ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba • Profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba
4.	Ida ayu Gayatri dan Made Gede Wirakusuma (2012)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang	Ukuran perusahaan, <i>bonus plan</i> , <i>dividend payout ratio</i> dan reputasi auditor	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada praktik perataan laba

		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia		<ul style="list-style-type: none"> • <i>bonus plan</i> berpengaruh positif pada praktik perataan laba • <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif pada praktik perataan laba
5.	Butar Butar Linda Kurniasih dan Sri Sudarsi (2012)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kepemilikan	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Institusional	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba • Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba
6.	Sulistiyawati (2013)	Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba	Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Reputasi Auditor	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. • Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba • Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
7.	I Nyoman Ari Widana dan Gerianta Wirawan Yasa (2013)	Perataan Laba Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Bursa Efek Indonesia	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>dividend payout ratio</i> , <i>net profit margin</i> dan <i>financial leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba • <i>net profit margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba • ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba • <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba • <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

8.	Dewi Sari Wijoyo (2014)	Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Publik	<i>Public ownership, firm size, profitabilitas, sektor industri, kualitas audit dan financial leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba • kualitas audit berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba • <i>Public ownership</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba • <i>firm size</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba • sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba
9.	Moh. Benny Alexandri dan Winny Karina Anjani (2014)	<i>Income Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia</i>	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan financial leverage	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba • profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba • financial leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba
10.	Muhammad Taufik, Haryetti, dan Ahmad Fauzan Fathoni (2014)	<i>The Influence Profitability, Financial Leverage, and Firm Size on Income Smoothing empirical studies on banking companies listed on stock exchanges in Indonesia 2009-2012</i>	Profitabilitas, Financial Leverage dan Ukuran Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba • <i>financial leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. • ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.
11.	Dewi Yulfita (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba	Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba • Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba • Kebijakan Dividen berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba.

12.	Jamaluddin dan Lailatul Amanah (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Income Smoothing</i>	Kinerja Keuangan (<i>debt to Equity ratio, Net Profit Margin, dan Return on Asset</i>) dan Ukuran Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • DER berpengaruh terhadap perataan laba dengan arah negatif • NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba • ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba • ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.
13.	Syaidhatus Zuhriya dan Wahidahwati (2015)	Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI	<i>Firm size, Return on asset, debt to equity, net profit margin, operating margin, deviation standard dan price book value</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on asset</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba • <i>Firm size tidak</i> berpengaruh terhadap perataan laba • <i>debt to equity</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba
14.	Fatmawati dan Atik Djajanti (2015)	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan Financial Leverage terhadap praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Ukuran Perusahaan, profitabilitas dan Financial Leverage	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba • profitabilitas (<i>Return on Asset</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba • Financial Leverage (<i>Debt to total asset</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba
15.	Ita Puspita Sari dan Lailatul Amanah (2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Ukuran perusahaan, profitabilitas (<i>return on asset</i>), financial leverage (<i>debt to equity ratio</i>) dan tax (<i>effective tax ratio</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • profitabilitas (<i>return on asset</i>) berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> • tax (<i>effective tax ratio</i>) berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>

Sumber: jurnal terpublikasi yang telah diolah

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didukung oleh teori umum (*grand theory*) yaitu teori enterprise (*enterprise theory*) yang dikemukakan oleh Hery (2009) menyatakan bahwa yang menjadi pusat perhatian dari penyajian informasi akuntansi adalah pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan/organisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Konsep teori ini lahir seiring dengan kemajuan sosial dan perkembangan zaman serta meningkatnya pertanggungjawaban perusahaan terhadap masyarakat. Menurut *entreprice theory*, akuntansi tidak hanya mementingkan informasi bagi pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lainnya yang memberikan kontribusi langsung dan tidak langsung kepada eksistensi dan keberhasilan suatu perusahaan. Konsep *entreprice theory* ini tepat diterapkan pada perusahaan dalam skala besar dan modern, karena ditinjau dari sisi akuntansi berarti tanggung jawab pelaporan keuangan selain disampaikan kepada para pemegang saham atau kreditor juga kepada kelompok atau masyarakat secara keseluruhan.

Husnan dan Pudjiastuty (2006:10), menyatakan bahwa timbulnya praktik perataan laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemegang saham (*principle*) dengan pihak manajemen (*agent*). Principal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Jika agen tidak berbuat sesuai kepentingan principal, maka akan terjadi konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Hendriksen (2005:222) Konflik keagenan (*agency cost*) yang ditimbulkan oleh tindakan perataan laba dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Misalnya, manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu dari pada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi. Hal tersebut memicu terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dengan manajemen. Selain itu, bonus yang dijanjikan oleh pemilik kepada manajemen membuat manajemen melakukan apapun untuk memaksimalkan bonus yang akan didapat dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan cara melakukan kegiatan perataan laba. Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain profitabilitas, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan.

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan pihak eksternal maupun internal dalam menilai kinerja perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA) yang dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai dari *return on asset* ini menunjukkan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan akan menghasilkan laba bersih sekian persen. Apabila nilai *return on asset* tinggi, maka dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba pun akan besar. Begitupun sebaliknya, apabila nilai *return on asset* rendah, maka dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan berupa laba akan kecil. Maka dalam hubungannya dengan perataan laba, Sulistyanto (2008:84) mengungkapkan bahwa:

“Perataan laba dipilih saat periode pengawasan perusahaan mempunyai kinerja yang relatif fluktuatif antara tinggi dan rendah. Pola perataan laba ini dipilih agar kinerja perusahaan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah, yang penting perusahaan tidak dikenai kebijakan degradasi pencatatan saham”.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa *return on asset* yang terlalu tinggi atau rendah mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widana dan Yasa (2013) menyatakan bahwa berpengaruhnya profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) disebabkan karena investor cenderung memperhatikan ROA dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, disamping itu, laba dalam rasio ROA yaitu laba setelah pajak. Investor cenderung melihat laba setelah pajak untuk pengambilan

keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan. Hal inilah yang memacu manajemen untuk meratakan laba, agar laba terlihat stabil. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Wijoyo (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi justru akan melakukan praktik perataan laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang selama ini melaporkan laba yang tinggi akan berusaha agar laba yang dilaporkan di laporan keuangan di tahun-tahun berikutnya tidak mengalami penurunan yang drastis, yang akan memberikan kesan negatif di mata pemegang saham sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Maka tingkat profitabilitas yang stabil (*smooth*) akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil setiap tahunnya.

2.2.2 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Perataan Laba

Kebijakan dividen yang diprosikan dalam *dividend payout ratio* (DPR) dihitung dengan membandingkan *dividend per share* dengan *earning per share*. Nilai rasio ini menunjukkan proporsi laba bersih per satu lembar saham yang tersedia bagi pemilik saham yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen. Apabila rasio DPR tinggi maka tingkat dividen pun tinggi karena laba yang diperoleh perusahaan besar. Begitupun sebaliknya, apabila DPR rendah, tingkat dividen pun rendah karena laba yang diperoleh perusahaan kecil.

Perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen yang tinggi akan memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang

menerapkan kebijakan dividen yang rendah jika laba yang dihasilkan perusahaan tersebut terjadi fluktuasi yang besar. Oleh karena itu, manajemen akan menerapkan prosedur praktik perataan laba untuk menjaga kestabilan laba yang dihasilkan. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan. Dengan demikian, perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba agar mampu membayar dividen sesuai dengan perjanjian sehingga para investor berminat untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Sartono,2011:67).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Noviana dan Yuyetta (2011) yang menyatakan bahwa jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian, suatu perusahaan yang menerapkan tingkat kebijakan *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

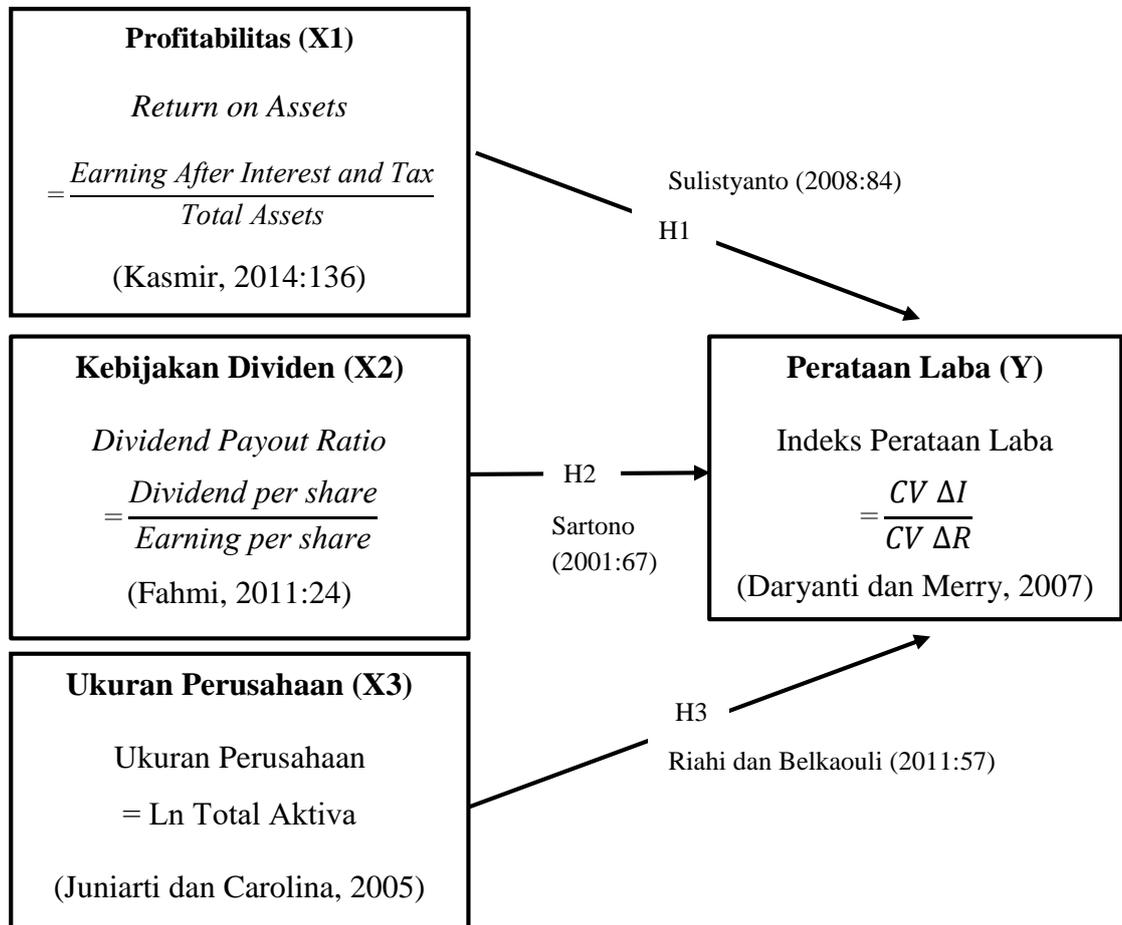
2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aset suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan jenis ini dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi karena perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya akan

mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analisis, investor maupun pemerintah. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan tindakan perataan laba karena menghindari bertambahnya pajak dan menghindari *image* yang kurang baik di mata masyarakat. Maka hubungan dengan perataan laba dikemukakan oleh Riahi dan Belkaouli (2011:57), tindakan perataan laba dapat dilakukan apabila utilitas manajemen dinilai oleh level dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Kurniasih dan Sudarsi (2012) menyimpulkan bahwa besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi perataan laba. Perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah.

2.2.4 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Perataan Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- H2 : Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Perataan Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia